

TEORI KEDATANGAN ISLAM DI ASIA TENGGARA: ANALISIS KRITIS TERHADAP KEKUATAN DAN KELEMAHAN MASING-MASING TEORI

Marsya Putri Arafat¹, Asma Nadiya², Adam Rizki Rahman³, Nelly Yusra⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

email : marsyapa99@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan analisis kritis terhadap berbagai teori mengenai kedatangan Islam di Asia Tenggara, yaitu Teori Gujarat, Teori Arab/Makkah, Teori Persia, Teori Tiongkok, dan Teori Bengal. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan argumentasi masing-masing teori serta mensintesis pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kompleksitas sejarah Islamisasi di kawasan ini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan analisis kritis komparatif terhadap literatur-literatur sejarah yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap teori memiliki kontribusinya sendiri namun juga keterbatasan. Teori Gujarat unggul dalam bukti arkeologis namun lemah dalam kronologi dan mazhab. Teori Arab/Makkah memiliki validitas kuat secara logika waktu dan kesamaan mazhab Syafi'i sebagai sumber ajaran, meskipun minim bukti fisik awal. Sementara itu, Teori Persia dan Tiongkok efektif menjelaskan aspek budaya, arsitektur, dan peran perantara dalam penyebaran dan akulturasi. Disimpulkan bahwa proses kedatangan Islam di Asia Tenggara bersifat kompleks, bertahap, dan multidimensional. Islam pertama kali datang dari Arab/Makkah, kemudian diperkuat penyebarannya oleh pedagang dari Gujarat, diperkaya oleh pengaruh budaya Persia, serta didukung oleh peran aktif komunitas Tiongkok. Kontroversi yang terjadi lebih disebabkan oleh perbedaan fokus kajian teori, bukan karena satu teori mutlak benar atau salah. Seluruh teori tersebut saling melengkapi untuk membentuk gambaran utuh tentang proses Islamisasi yang damai dan melibatkan berbagai jalur serta aktor.

Kata Kunci: *Teori Kedatangan Islam, Teori Gujarat, Teori Arab, Teori Persia, Analisis Kritis.*

ABSTRACT

This article presents a critical analysis of various theories concerning the arrival of Islam in Southeast Asia, namely the Gujarat Theory, the Arab/Makkah Theory, the Persian Theory, the Chinese Theory, and the Bengal Theory. The study aims to evaluate the strengths and weaknesses of each theoretical argument and to synthesize a more comprehensive understanding of the complexity of the Islamization process in the region. This research employs a literature review method using a comparative critical analysis approach to relevant historical sources. The findings reveal that each theory offers valuable contributions while also possessing certain limitations. The Gujarat Theory is strong in terms of archaeological evidence but weak in terms of chronology and religious alignment. The Arab/Makkah Theory demonstrates strong validity in terms of historical timeline and the similarity of the Shafi'i school of thought as the origin of Islamic teachings, although it lacks early physical evidence. Meanwhile, the Persian and Chinese theories effectively explain cultural aspects, architectural influences, and the role of intermediary agents in the processes of dissemination and acculturation. It is concluded that the arrival of Islam in Southeast Asia was complex, gradual, and multidimensional. Islam initially came from Arab/Makkah, was subsequently reinforced by Gujarati traders, enriched by Persian cultural influences, and supported by the active role of Chinese communities. The existing controversy is primarily due to differences in analytical focus rather than the absolute validity or invalidity of any single theory. Therefore, these theories should be understood as complementary, collectively forming a holistic picture of the peaceful and multi-actor process of Islamization in Southeast Asia.

Keywords: *Theory of Islamic Arrival, Gujarat Theory, Arab Theory, Persian Theory, Critical Analysis*

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan salah satu agama yang memiliki pengaruh dominan dalam membentuk peradaban masyarakat Asia Tenggara. Proses masuk dan penyebaran agama di kawasan ini memiliki karakteristik yang khas, yaitu berlangsung secara damai, bertahap, dan melalui pendekatan kultural tanpa adanya unsur pemaksaan atau penaklukan militer. Interaksi yang terjalin terjadi melalui jalur perdagangan maritim, perkawinan, pendidikan, serta penyebaran pemikiran tasawuf.¹ Jalur-jalur ini menjadi media utama dalam asimilasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang telah ada sebelumnya. Hal ini menjadikan sejarah Islamisasi di Asia Tenggara memiliki corak yang unik dan berbeda dibandingkan dengan proses penyebaran Islam di wilayah lain.

Berbagai penelitian mengenai asal-usul kedatangan Islam di Asia Tenggara telah banyak dilakukan oleh para sejarawan sejak masa kolonial hingga saat ini. Kajian-kajian tersebut melahirkan beberapa hipotesis utama yang hingga kini menjadi rujukan standar dalam literatur sejarah, antara lain Teori Gujarat yang dipelopori oleh J. Pijnappel dan Snouck Hurgronje yang menekankan peran pedagang India sebagai pembawa Islam pertama. Selanjutnya terdapat Teori Makkah yang dikemukakan oleh Hamka dan J.C. van Leur yang berargumen bahwa pedagang langsung dari jazirah Arab memiliki peran lebih awal dan signifikan. Selain itu, terdapat pula Teori Persia yang dipelopori oleh Hoesein Djajadiningrat dan Umar Amir Husen, serta Teori Tiongkok yang dipelopori oleh Slamet Muljana dan Sumanto Al Qurtuby yang melihat peran komunitas Muslim Tionghoa dalam penyebaran ini. Terdapat pula teori Bengal yang dipelopori oleh S.Q Fatimi dalam bukunya *Islam Comes To Malaysia* (2009) yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara lewat pedagang dari Bengal.

Namun, kajian-kajian yang ada selama ini lebih banyak berfokus pada deskripsi naratif mengenai penjelasan masing-masing teori dan pemaparan bukti-bukti pendukungnya secara terpisah. Pembahasan umumnya cenderung menghadirkan teori-teori tersebut sebagai pengetahuan tekstual yang sudah baku, tanpa melakukan analisis mendalam mengenai kelemahan argumentasi atau mengapa perdebatan tersebut masih terus berlangsung hingga saat ini. Seperti penelitian oleh Rahmah Ningsih² yang lebih menitikberatkan pada pemaparan teori-teori kedatangan Islam beserta bukti pendukungnya tanpa melakukan evaluasi komparatif secara kritis. Hal serupa juga terlihat dalam kajian yang dilakukan oleh Teguh Saumantri³ yang cenderung

¹ Elva Samrotul Azizah, Shefira Nurrahma Sari, And Nik Haryanti, "Sejarah Masuknya Islam Ke Nusantara Dan Proses Islamisasi Di Nusantara," *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, No. 3 (2025).

² Rahmah Ningsih, "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia," *Forum Ilmiah Volume* 18, No. 2 (2021).

³ Teguh Saumantri, "Islamisasi Di Nusantara Dalam Bingkai Teoretis," *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 02, No. 02 (2022).

menyajikan uraian teoritis secara deskriptif tanpa menyoroti keterbatasan masing-masing pendekatan secara mendalam.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, artikel ini ditulis dengan menawarkan sudut pandang analitis yang berbeda. Kebaruan ilmiah dalam tulisan ini terletak pada upaya melakukan analisis kritis komparatif yang menelaah secara mendalam kekuatan dan kelemahan dari setiap argumen teori. Artikel ini juga mengkaji validitas bukti-bukti historis yang digunakan oleh masing-masing pendukung teori untuk melihat konsistensi dan relevansinya dengan data kronologis sejarah.

Adapun permasalahan yang dikaji dalam artikel ini adalah:

1. Bagaimana kekuatan dan kelemahan argumentasi dari masing-masing teori kedatangan Islam?
2. Mengapa hingga saat ini belum terdapat kesepakatan mutlak mengenai teori yang paling valid?

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk membedah dan mengevaluasi berbagai teori kedatangan Islam di Asia Tenggara secara kritis. Penulis berupaya menyajikan gambaran objektif mengenai kompleksitas perdebatan yang terjadi, serta menyimpulkan dinamika historis yang melatarbelakangi munculnya berbagai pandangan tersebut, sehingga pembaca mendapatkan pemahaman yang utuh dan mendalam.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai sejarah kedatangan dan penyebaran Islam di wilayah Asia Tenggara telah menjadi objek penelitian yang intensif bagi para ahli sejarah, arkeologi, dan sosiologi sejak masa kolonial hingga era modern. Berbagai upaya rekonstruksi sejarah ini melahirkan sejumlah hipotesis yang hingga kini masih menjadi rujukan utama dalam khazanah keilmuan.

Penelitian awal yang menjadi landasan utama dikemukakan oleh Snouck Hurgronje (1893). Ia berargumen bahwa Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh para pedagang yang berasal dari Gujarat, India.⁴ Kelebihan dari penelitian ini adalah adanya dukungan bukti material yang cukup kuat, terutama temuan batu nisan makam Sultan Malik al-Saleh di Samudera Pasai yang memiliki kesamaan corak dan gaya seni dengan peninggalan di Cambay, Gujarat. Selain itu, posisi Gujarat sebagai pusat transit perdagangan internasional pada masa itu menjadi alasan yang sangat logis. Namun, kelemahan yang sering dikritik oleh peneliti selanjutnya adalah aspek kronologi. Islam baru benar-benar mapan dan menjadi mayoritas di Gujarat pada abad ke-13 M, sementara catatan sejarah menunjukkan bahwa komunitas Muslim sudah ada di Nusantara jauh sebelum periode

⁴ Sarkawi B. Husain, *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia* (Surabaya: Airlangga University Press., 2017).

tersebut, bahkan sejak abad ke-7 atau ke-8 M.

Kemudian, muncul pandangan alternatif yang dikemukakan oleh Buya Hamka (1961) dan J.C. van Leur (1940) yang menolak teori Gujarat dan mengajukan Teori Arab. Mereka berpendapat bahwa pembawa Islam adalah pedagang langsung dari Jazirah Arab. Kelebihan teori ini terletak pada kemampuannya menjelaskan bukti keberadaan Muslim di era yang lebih awal serta kesamaan mazhab Syafi'i yang dominan baik di Arab maupun di Nusantara. Teori ini dianggap lebih logis karena sumber ajaran agama tentu berasal dari pusat perkembangannya. Namun, kelemahannya adalah minimnya bukti arkeologis spesifik yang menunjukkan hubungan langsung pada masa-masa awal, serta kurang mampu menjelaskan mengapa terdapat banyak unsur budaya dan istilah yang menyerap dari bahasa India dan Persia.

Selain dua aliran pemikiran besar tersebut, terdapat juga pandangan yang dikemukakan oleh Hoesen Djajadiningrat yang dikenal sebagai Teori Persia, serta Slamet Muljana yang mendukung Teori Tiongkok. Kelebihan dari kedua teori ini adalah mampu menjelaskan aspek sosiologis dan kultural yang unik, seperti kesamaan tradisi, seni, dan peran komunitas etnis tertentu dalam proses akulturasi. Namun, kelemahannya adalah argumen yang dibangun lebih bersifat sebagai pendukung proses penyebaran, bukan sebagai penjelasan utama mengenai asal-usul kedatangan ajaran Islam itu sendiri, sehingga posisinya sering dianggap sebagai teori pelengkap.

Dalam kajian ini, penulis merujuk pada beberapa karya utama sebagai landasan analisis, khususnya penelitian oleh Helmiati⁵ dan Rizem Aizid.⁶ Kedua karya tersebut digunakan sebagai pijakan konseptual dalam memahami dinamika kedatangan dan penyebaran Islam di Asia Tenggara, baik dari perspektif jaringan keilmuan maupun bukti historis dan arkeologis.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.⁷ Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya-karya sejarah yang membahas teori masuknya Islam ke Asia Tenggara. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari literatur yang memiliki relevansi akademik dan kredibilitas ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan klasifikasi sumber-

⁵ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Cv. Nuansa Jaya Mandiri Pekanbaru, 2014).

⁶ Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara* (Yogyakarta: Diva Press, 2016).

⁷ Muannif Ridwan, Bahrul Ulum, And Fauzi Muhammad, "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi* 02, No. 01 (2021).

sumber pustaka yang berkaitan dengan materi. Tahap yang selanjutnya yaitu selanjutnya kritik sumber sumber yang sudah dikumpulkan sebelumnya

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam literatur sejarah, terdapat 3 teori tentang masuknya Islam ke Asia Tenggara, yaitu teori Gujarat, teori Makkah dan teori Persia.⁸ Selain itu terdapat teori baru yang dikenal dengan teori Tiongkok dan teori Bengal. Masing masing teori memiliki kelebihan begitupun kelemahan. Pada bab ini akan dilakukan analisis kritis mendalam terhadap berbagai teori kedatangan Islam di Asia Tenggara yang telah dipaparkan pada tinjauan pustaka. Fokus pembahasan ditujukan untuk mengidentifikasi kekuatan argumentasi serta menelaah kelemahan atau inkonsistensi yang terdapat pada masing-masing teori, sehingga dapat dipahami mengapa perdebatan ilmiah mengenai topik ini masih terus berlangsung hingga saat ini.

1. Analisis Kritis terhadap Teori Gujarat

Teori Gujarat merupakan pandangan yang paling awal dan paling kuat posisinya dalam literatur sejarah klasik, yang dipelopori oleh Pijnappel, Snouck Hurgronje, dan Moquette. Kekuatan utama dari teori ini terletak pada bukti material atau arkeologis yang sangat nyata, yaitu kesamaan bentuk, ornamen, dan gaya kaligrafi pada batu nisan Sultan Malik al-Saleh di Samudera Pasai (wafat 1297 M) dengan nisan-nisan kuno yang ditemukan di wilayah Cambay, Gujarat. Selain itu, catatan perjalanan Marco Polo juga menyebutkan bahwa pada tahun 1292 sudah banyak penduduk di Perlak yang memeluk Islam dan banyak pedagang Islam dari India yang menyebarkan ajarannya.

Namun, jika ditelaah lebih dalam, teori ini memiliki kelemahan mendasar yang cukup signifikan dan telah banyak dikritisi oleh para ahli, antara lain:

a) Perbedaan Mazhab:

Ini adalah kritik yang paling tajam. Kerajaan Samudera Pasai diketahui sangat kuat menganut Mazhab Syafi'i. Sementara itu, mayoritas masyarakat di Gujarat pada masa itu justru penganut Mazhab Hanafi.⁹ Secara logika, sangat sulit diterima akal bahwa orang yang bermazhab Hanafi justru menyebarkan dan menanamkan pengaruh Mazhab Syafi'i dengan begitu kuat di Nusantara. Hal ini menimbulkan keraguan besar terhadap validitas teori ini.

⁸ Azyumardi Azra, *Perspektif Islam Asia Tenggara* (Jambi: Yoi, 1989).

⁹ Mona Alyaa Sausan, Saipul Annur, And Choirun Niswah, "Masuknya Islam Dan Pengaruhnya Di Melayu Mona," *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri* 11, No. 04 (2025).

b) Ketidaksesuaian Kronologi Politik:

Ketika Islamisasi mulai tampak kuat di Samudera Pasai, Gujarat pada saat itu masih merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Hindu. Baru sekitar satu tahun setelah periode tersebut, Gujarat baru ditaklukkan dan dikuasai oleh pemerintahan Muslim.¹⁰ Pertanyaannya, bagaimana mungkin orang-orang Gujarat yang saat itu masih mayoritas Hindu atau baru masuk Islam bisa menyebarkan agama Islam secara masif ke luar wilayahnya sementara di daerah asalnya sendiri kekuasaan Islam belum terbentuk sempurna?

c) Minimnya Bukti Bahasa dan Budaya:

Dalam proses penyebaran agama, bahasa biasanya memegang peranan yang sangat penting dan menjadi jejak yang tertinggal. Namun, sangat sulit ditemukan kata-kata atau istilah yang berasal dari bahasa Gujarat yang terserap dalam bahasa Indonesia, kecuali mungkin beberapa kata seperti *khanduri* atau *kenduri*. Hal ini sangat kontras jika dibandingkan dengan banyaknya serapan bahasa Arab atau Persia. Jika benar Gujarat yang membawa Islam, seharusnya banyak sekali kosakata mereka yang tertinggal dalam bahasa kita.¹¹

2. Analisis Kritis terhadap Teori Arab (Mekah)

Teori Arab atau sering juga disebut sebagai Teori Makkah merupakan pandangan yang muncul sebagai sanggahan utama terhadap teori Gujarat. Teori ini dipelopori oleh tokoh-tokoh besar seperti Buya Hamka, J.C. van Leur, dan T.W. Arnold. Inti dari teori ini menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara bukan pada abad ke-13, melainkan jauh lebih awal yaitu sekitar abad ke-7 Masehi, dan dibawa langsung oleh para pedagang dan musafir yang berasal dari Jazirah Arab, bukan melalui perantara India. Berikut adalah uraian mendalam mengenai kekuatan teori ini:

a) Kesesuaian Kronologi Waktu yang Lebih Awal

Salah satu bukti paling kuat yang dikemukakan oleh Buya Hamka adalah adanya catatan sejarah dari Tiongkok, yaitu berita dari Dinasti Tang. Dalam catatan tersebut disebutkan bahwa pada abad ke-7 Masehi, tepatnya sekitar tahun 674 M, sudah terdapat perkampungan atau permukiman orang-orang Arab Muslim di pesisir barat Sumatera.¹² Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dan kontak antara bangsa Arab dengan Nusantara sudah terjalin sangat lama, bahkan jauh sebelum Islam berkembang secara masif di wilayah India

¹⁰ Faizal Amin And Rifki Abror Ananda, "Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Tela'ah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, No. 2 (2018).

¹¹ Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*.

¹² Afred Suci, *Indonesia's Scandals* (Jakarta: Loveable, 2014).

atau Gujarat. Pada masa itu, bangsa Arab memang dikenal sebagai penguasa jalur perdagangan laut yang menghubungkan Timur Tengah, India, hingga ke Asia Tenggara dan Tiongkok. Oleh karena itu, sangat logis jika mereka adalah orang-orang pertama yang membawa ajaran Islam ke wilayah ini.

b) Kesamaan Mazhab yang Sangat Jelas

Ini adalah argumen yang paling tajam dan sulit disangkal. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, Kerajaan Samudera Pasai sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara diketahui sangat kokoh dan tegas menganut Mazhab Syafi'i.¹³ Nah, fakta sejarah mencatat bahwa pusat pengembangan dan penyebaran Mazhab Syafi'i yang terbesar dan terkuat pada masa itu berada di wilayah Makkah, Mesir, dan Yaman.

Sementara itu, di wilayah Gujarat, mayoritas penduduknya justru menganut Mazhab Hanafi. Perbedaan yang sangat mendasar ini menjadi bukti yang sangat kuat bahwa sumber ajaran yang masuk ke Nusantara kemungkinan besar berasal langsung dari pusatnya di Arab/Mesir, bukan dari India. Sangat tidak masuk akal secara logika jika ajaran yang dibawa berasal dari Gujarat yang mayoritas Hanafi, namun yang tumbuh dan berkembang di Nusantara justru Mazhab Syafi'i yang sangat kuat.

c) Kesamaan Gelar dan Tradisi Politik

Bukti pendukung lainnya dapat dilihat dari penggunaan gelar oleh para raja-raja Islam awal di Nusantara. Para penguasa Samudera Pasai dikenal menggunakan gelar "al-Malik". Menurut analisis para ahli, gelar ini memiliki akar kata dan tradisi penggunaan yang sangat kuat berasal dari wilayah Mesir dan Arab.¹⁴ Gelar ini tidak umum atau tidak lazim digunakan oleh para raja atau penguasa di wilayah India pada masa itu. Hal ini semakin memperkuat dugaan bahwa terdapat hubungan langsung dan pengaruh budaya politik dari Timur Tengah ke Nusantara.

d) Dukungan dari Seminar dan Konsensus Ilmiah

Kekuatan teori ini juga dibuktikan dengan diterimanya pandangan ini dalam forum ilmiah. Pada tahun 1962, sebuah seminar besar mengenai sejarah masuknya Islam di Indonesia diadakan di Medan.¹⁵ Dalam seminar tersebut, pandangan yang menyatakan bahwa Islam berasal dari Arab/Makkah mendapatkan dukungan yang sangat kuat dari para ahli dan

¹³ Ali Trigiyatno, Muhammad Adil, And Muhamad Harun, "Penyebaran Fikih Mazhab Syafi' I Di Nusantara : Studi Sosio-Historis Masa Kesultanan Palembang Darussalam," *Al-Manāhij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 14, No. 2 (2020).

¹⁴ Agung Gumilar Et Al., "Inskripsi Arab Pada Mata Uang Kesultanan Samudera-Pasai Dan Kesultanan Malaka Abad Ke-13 Hingga Awal Abad Ke-16," *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 3, No. 2 (2022).

¹⁵ Abdul Kadir Badjuber, "Sejarah Masuknya Da' Wah Islam Di Indonesia," *Jurnal Bina Umat* 4, No. 1 (2021).

sejarawan terkemuka, baik dari dalam maupun luar negeri, seperti Naquib al-Attas, A. Hasjmi, dan banyak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa secara akademis, teori ini memiliki bobot dan validitas yang sangat tinggi.

Meskipun argumentasi yang dimiliki oleh teori Arab ini sangat kuat, logis, dan banyak didukung oleh fakta sejarah yang masuk akal, namun teori ini tidak luput dari berbagai kritik dan kekurangan yang perlu dikemukakan agar pembahasan menjadi seimbang dan objektif.

e) **Minimnya Bukti Fisik Arkeologis Spesifik**

Kelemahan yang paling sering dikemukakan oleh para kritikus adalah mengenai bukti material. Jika dibandingkan dengan teori Gujarat yang memiliki bukti sangat kuat berupa batu nisan yang memiliki corak khas dan dapat ditelusuri asal-usulnya, teori Arab dianggap kurang memiliki peninggalan fisik atau artefak yang spesifik pada masa-masa awal tersebut. Temuan makam atau prasasti yang memiliki corak murni Arab dengan tanggal yang sangat awal masih relatif jarang ditemukan dibandingkan dengan bukti yang bernuansa India atau Persia.

f) **Masih Adanya Pertanyaan Mengenai Unsur Budaya Lokal**

Teori ini juga sering dituntut untuk menjelaskan mengapa jika Islam datang langsung dari Arab, namun terdapat begitu banyak unsur budaya, istilah, dan tradisi di Nusantara yang sangat mirip atau terpengaruh oleh budaya India dan Persia. Meskipun jawabannya bisa saja karena proses akulturasi atau pengaruh selanjutnya, namun hal ini menjadi catatan yang perlu dijelaskan secara komprehensif agar tidak menimbulkan keraguan.

3. Analisis Kritis terhadap Teori Persia

Teori Persia merupakan salah satu pandangan yang dikemukakan oleh ahli sejarah seperti Pijnappel, dan kemudian didukung serta diperkuat oleh Hoesein Djajadiningrat serta Umar Amir Husen. Teori ini menekankan bahwa proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pengaruh budaya dan peran para pendatang yang berasal dari wilayah Persia (sekarang Iran). Berbeda dengan teori sebelumnya yang lebih fokus pada asal-usul geografis ajaran, teori ini lebih menonjolkan aspek kesamaan budaya, tradisi, dan corak keberagamaan. Berikut adalah uraian mendalam mengenai kekuatan teori ini:

a) **Kesamaan Tradisi Keagamaan dan Upacara Adat**

Bukti yang paling nyata dan sering dijadikan landasan adalah adanya tradisi memperingati hari Asyura atau 10 Muharram. Di berbagai wilayah di Indonesia, tradisi ini dikenal dengan nama Tabuik (di Sumatera Barat) atau Tabut (di berbagai daerah lain). Tradisi ini berupa

prosesi pengangkutan benda-benda yang menyerupai peti atau jenazah sebagai simbol peringatan atas gugurnya Imam Husain bin Ali.

Bentuk dan esensi dari tradisi ini sangat identik dan persis dengan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Syiah di Persia/Iran. Sangat sulit menemukan kesamaan tradisi semacam ini jika dibandingkan dengan budaya Arab atau India. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemikiran dan budaya yang sangat kuat yang dibawa oleh para ulama atau pedagang asal Persia ke Nusantara.

b) Kesamaan Aliran dan Pemikiran Tasawuf

Aspek lain yang sangat mendukung teori ini adalah kesamaan dalam corak spiritualitas dan tasawuf. Diketahui bahwa ajaran tasawuf yang berkembang di Nusantara memiliki banyak kemiripan dengan aliran tasawuf yang populer di Persia. Sebagai contoh, pemikiran yang diajarkan oleh tokoh legendaris seperti Syekh Siti Jenar yang kontroversial memiliki kemiripan yang sangat dekat dengan ajaran Al-Hallaj, seorang sufi terkenal asal Persia yang terkenal dengan ucapannya "Ana al-Haqq" (Aku adalah Kebenaran). Kesamaan pola pikir dan pendekatan spiritual ini menjadi indikator kuat bahwa terdapat transfer ilmu dan budaya yang intensif dari Persia ke wilayah Asia Tenggara.

Meskipun bukti-bukti budaya dan sejarah yang dimiliki oleh teori ini sangat kuat dan nyata, namun teori ini memiliki kelemahan mendasar yang membuat posisinya sering dianggap sebagai teori pendukung dan bukan sebagai teori utama yang menjelaskan asal mula kedatangan Islam.

c) Masalah Kronologi Sejarah

Ini adalah kelemahan yang paling fundamental dan logis. Jika kita melihat garis waktu sejarah, Islam pertama kali datang dan berkembang di jazirah Arab pada abad ke-7 Masehi. Sementara itu, wilayah Persia pada saat itu merupakan kerajaan besar yang bernama Kekaisaran Sassaniyah yang beragama Zoroaster (Api).¹⁶ Persia baru masuk dan memeluk Islam beberapa saat setelah perkembangan awal di Arab. Oleh karena itu, secara logika sejarah, mustahil jika Persia menjadi sumber utama atau yang pertama kali mengirimkan Islam ke Nusantara pada abad ke-7 atau ke-8 Masehi. Karena pada saat itu, masyarakat Persia sendiri belum sepenuhnya memeluk Islam. Jadi, posisi Persia lebih tepatnya adalah sebagai penerus atau penyebar tahap lanjut, bukan sebagai sumber asalnya.

d) Lebih Menjelaskan Aspek Budaya daripada Asal Usul Ajar

¹⁶ Arsyah Rahmat Basuki Et Al., "Sejarah Peradaban Islam ; Peradaban Dunia Sebelum Islam (Arab Jahiliyah, Romawi Timur Dan Persia)," *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial Dan Humaniora* 2, No. 11 (2024).

Kelemahan lainnya adalah bahwa teori ini sangat kuat menjelaskan "bagaimana" Islam disebarkan dan dibudayakan, namun lemah menjelaskan "dari mana" asal mula ajaran itu datang. Semua bukti yang dikemukakan, mulai dari tradisi, bahasa, hingga tasawuf, lebih menunjukkan proses akulturasi dan cara penyebaran, bukan bukti bahwa sumber ajarannya memang berasal dari sana. Islam sebagai agama tentu berasal dari Arab, sehingga peran Persia lebih kepada sebagai perantara yang membawa nuansa budaya tertentu.

4. Teori Tiongkok

Teori Tiongkok merupakan pandangan yang dikembangkan oleh para sejarawan seperti Slamet Muljana, Kong Yuanzhi, dan Sumanto Al Qurtuby. Teori ini menekankan bahwa peran bangsa Tiongkok dalam proses kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara tidak bisa dianggap remeh, bahkan memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Berbeda dengan teori lain yang fokus pada asal-usul ajaran, teori ini lebih menyoroti peran strategis komunitas Muslim Tionghoa sebagai aktor penting dalam jalur perdagangan, diplomasi, dan pembangunan peradaban Islam di wilayah ini. Berikut adalah uraian mendalam mengenai kekuatan teori ini:

a) Hubungan Diplomatik dan Perdagangan yang Sudah Sangat Lama

Fakta sejarah mencatat bahwa hubungan antara kerajaan-kerajaan di Nusantara dengan Tiongkok sudah terjalin sangat erat bahkan sejak ribuan tahun lalu, jauh sebelum era Islam.¹⁷ Jalur perdagangan maritim yang menghubungkan kedua wilayah ini sangat ramai dan menjadi urat nadi ekonomi dunia pada masa itu. Oleh karena itu, sangat logis jika para musafir dan pedagang Muslim yang berasal dari Tiongkok turut serta dalam interaksi tersebut. Mereka tidak hanya datang untuk berdagang, tetapi juga membangun permukiman, melakukan akulturasi dengan penduduk lokal, dan pada akhirnya turut menyebarkan nilai-nilai keislaman yang mereka bawa. Jaringan perdagangan yang sudah mapan ini menjadi media yang sangat efektif bagi penyebaran agama.

b) Bukti Catatan Perjalanan Laksamana Cheng Ho

Salah satu bukti paling kuat adalah catatan sejarah mengenai ekspedisi besar Laksamana Cheng Ho (Zheng He) pada abad ke-15 Masehi. Cheng Ho adalah seorang Muslim keturunan Tiongkok yang memimpin armada laut terbesar di dunia pada masa itu. Dalam catatan yang dibuat oleh rekannya, yaitu Ma Huan dalam buku *Ying-yai Sheng-lan* dan Fei Xin dalam *Hsing-Cha Sheng-lan*, disebutkan dengan jelas bahwa di berbagai pelabuhan di Nusantara seperti di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan sudah terdapat komunitas Muslim

¹⁷ Kaka Alvian Nasution, *Sejarah Ringkas Kerajaan Samudra Pasai: Sejarah Peradaban Luhur Nusantara* (Yogyakarta: Diva Press, 2025).

yang menetap. Catatan ini menjadi saksi bisu bahwa keberadaan orang-orang Muslim Tiongkok sangat nyata dan aktif berinteraksi dengan masyarakat setempat, bahkan turut serta dalam membangun pusat-pusat peradaban Islam.¹⁸

c) Bukti Arsitektur Masjid Kuno

Bukti fisik yang sangat kuat dan masih bisa dilihat hingga hari ini adalah adanya bangunan masjid-masjid tua yang memiliki gaya arsitektur khas perpaduan antara budaya Tiongkok dan Islam. Contoh paling nyata dapat dilihat pada Masjid Jami' Angke dan Masjid Hidayatullah di Jakarta. Bangunan-bangunan ini memiliki ciri khas yang unik: atapnya bergaya pagoda khas Tiongkok, ornamen ukirannya memiliki motif flora khas Tiongkok, namun di dalamnya terdapat kubah dan kaligrafi Arab. Perpaduan arsitektur yang begitu harmonis ini menunjukkan bahwa pada masa awal pendiriannya, masjid-masjid tersebut dibangun oleh komunitas atau dengan bantuan besar dari orang-orang Muslim Tiongkok, yang sekaligus menjadi pusat dakwah dan pendidikan bagi masyarakat sekitar.

Meskipun bukti-bukti mengenai peran besar orang Tiongkok sangat kuat dan tidak dapat dipungkiri, namun teori ini memiliki kelemahan mendasar yang membuat posisinya tidak dapat dikategorikan sebagai teori utama yang menjelaskan asal mula kedatangan ajaran Islam.

d) Posisi Tiongkok sebagai Wilayah Tujuan, Bukan Sumber

Kelemahan yang paling logis dan mendasar adalah masalah asal-usul. Islam di Tiongkok sendiri pada hakikatnya adalah agama pendatang. Sejarah mencatat bahwa Islam masuk ke Tiongkok juga dibawa oleh para pedagang dan utusan yang berasal dari Arab dan Persia. Oleh karena itu, secara logika sejarah, mustahil jika Tiongkok disebut sebagai sumber utama atau tempat asal pertama datangnya Islam ke Nusantara. Tiongkok lebih tepat diposisikan sebagai jalur transit, perantara, atau pintu kedua, bukan sebagai sumber asal (origin) ajaran itu sendiri. Agamanya tetap berasal dari Arab, hanya saja penyebarannya dilakukan juga oleh orang-orang yang sudah bermukim di Tiongkok.

e) Lebih Menjelaskan Peran Penyebar Lanjutan

Teori ini sangat kuat dalam menjelaskan bagaimana Islam berkembang dan menyebar luas pada fase-fase selanjutnya, serta bagaimana proses akulturasi budaya terjadi. Namun, teori ini kurang mampu menjawab pertanyaan fundamental mengenai: Kapan tepatnya Islam pertama kali hadir? dan Siapakah yang pertama kali membawanya ke dunia ini?. Jadi, ruang lingkup teori ini lebih condong pada aspek sosiologis dan historis fase perkembangan,

¹⁸ M. Ikshan Tanggok, *Menghidupkan Kembali Jalur Sutra Baru* (Jakarta: Gramedia, 2010).

bukan pada asal mula kedatangan.

f) Waktu Kedatangan yang Relatif Lebih Belakangan

Meskipun hubungan dagang sudah lama ada, namun peran komunitas Muslim Tiongkok yang masif dalam penyebaran agama lebih banyak terekam dalam catatan sejarah pada abad ke-14 dan ke-15 Masehi, yang mana pada saat itu Islam sebenarnya sudah cukup lama hadir dan berkembang di beberapa wilayah Nusantara seperti Sumatera. Oleh karena itu, kontribusi mereka sangat besar, namun berada pada tahap pengembangan dan pematangan, bukan pada tahap awal introduksi ajaran.

5. Teori Bengal

Teori ini menyatakan bahwa Islam Nusantara berasal dari daerah Bengal. Teori tersebut dikemukakan oleh S.Q. Fatimi dan juga didasarkan pada teori nisan. Menurut Fatimi, model dan bentuk nisan Malik al-Shalih, raja Pasai, berbeda sepenuhnya dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat. Bentuk dan model batu nisan tersebut justru memiliki kemiripan dengan batu nisan yang ada di Bengal. Oleh karena itu, menurutnya Islam di Nusantara berasal dari wilayah tersebut.

Namun demikian, teori nisan yang dikemukakan oleh Fatimi kemudian dianggap lemah setelah munculnya teori mazhab. Berdasarkan teori mazhab, terdapat perbedaan mazhab yang dianut oleh umat Islam Bengal dan Nusantara. Umat Islam Bengal menganut mazhab Hanafi, sedangkan umat Islam Nusantara menganut mazhab Syafi'i. Perbedaan mazhab ini menyebabkan teori Bengal dinilai kurang kuat dalam menjelaskan asal-usul Islam di Nusantara.

6. Sintesis Hasil Analisis

Berdasarkan pembahasan dan analisis kritis yang telah dipaparkan secara mendalam terhadap kelima teori utama—yaitu Teori Gujarat, Teori Arab/Makkah, Teori Persia, Teori Tiongkok, maupun Teori Bengal—dapat ditarik benang merah yang komprehensif mengenai dinamika sejarah kedatangan Islam di Asia Tenggara. Perdebatan ilmiah yang terjadi selama ini sebenarnya bukanlah pertarungan antara "yang benar" melawan "yang salah", melainkan perbedaan sudut pandang dalam melihat fakta sejarah, jenis data yang digunakan, serta periode waktu yang menjadi fokus kajian.

Setiap teori yang ada memiliki keunggulan dan kekuatan argumentasinya masing-masing, namun di sisi lain juga memiliki keterbatasan dan kelemahan yang menjadi objek kritik. Teori Gujarat sangat kuat dalam hal bukti material arkeologis berupa batu nisan dan catatan perdagangan abad ke-13, namun memiliki celah yang cukup besar terkait perbedaan mazhab dan kondisi politik pada masa itu. Sebaliknya, Teori Arab/Makkah memiliki

pondasi yang sangat kokoh dalam hal logika kronologi waktu yang lebih awal, kesamaan mazhab Syafi'i, serta posisinya sebagai sumber asal mula ajaran, meskipun sering dikritik karena minimnya peninggalan fisik pada era awal.

Sementara itu, Teori Persia dan Teori Tiongkok memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menjelaskan aspek sosiologis dan kultural. Kedua teori ini berhasil membuka wawasan bahwa proses Islamisasi tidak hanya menyangkut transfer kepercayaan, tetapi juga menyangkut akulturasi budaya, seni, bahasa, arsitektur, serta peran aktif berbagai kelompok etnis dalam membangun peradaban.

Oleh karena itu, pandangan yang paling objektif, ilmiah, dan komprehensif adalah memandang bahwa kedatangan Islam di Nusantara merupakan sebuah proses yang kompleks, bertahap, dan multidimensi. Islam tidak datang hanya melalui satu pintu atau dibawa oleh satu kelompok bangsa saja, melainkan datang melalui berbagai jalur, berbagai waktu, dan dibawa oleh berbagai kelompok masyarakat yang saling melengkapi.

Secara berurutan dapat disimpulkan bahwa:

- a) Asal Usul Ajarannya tentu berasal dari Arab/Makkah sebagai sumber utama, yang kemungkinan besar kontak pertamanya sudah terjadi sejak abad ke-7 Masehi.
- b) Proses Penyebaran Masifnya diperkuat dan dipercepat oleh peran para pedagang dari Gujarat pada abad-abad selanjutnya, yang didukung oleh jaringan perdagangan yang luas.
- c) Warna dan Corak Budayanya sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya Persia yang mendalam dalam tasawuf, seni, dan tradisi.
- d) Pengembangan dan Pemantapannya di masyarakat pesisir serta peran politiknya sangat didukung oleh peran komunitas Tiongkok.

Dengan demikian, teori-teori yang ada sebenarnya tidak saling bertentangan, melainkan saling mengisi dan melengkapi satu sama lain untuk membentuk gambaran sejarah yang utuh. Islam hadir membawa ajaran yang murni, namun dalam perjalanannya berinteraksi, berakulturasi, dan beradaptasi dengan sangat indah bersama berbagai latar belakang budaya yang ada, sehingga akhirnya melahirkan identitas keislaman khas Asia Tenggara yang damai, toleran, dan beradab.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kritis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa setiap teori memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda-beda. Teori Gujarat kuat pada bukti fisik namun

lemah pada perbedaan mazhab, sedangkan Teori Arab/Makkah memiliki argumentasi paling kuat secara logika sejarah dan kesamaan mazhab meskipun minim bukti arkeologis awal. Sementara itu, Teori Persia dan Tiongkok sangat berperan dalam menjelaskan aspek budaya, sosial, dan jalur perdagangan meskipun posisinya lebih sebagai perantara.

Oleh karena itu, jawaban atas permasalahan dan hipotesis yang dibangun adalah bahwa perdebatan ini terjadi bukan karena satu teori benar dan yang lain salah, melainkan karena perbedaan sudut pandang kajian. Pandangan yang paling ilmiah dan komprehensif adalah menyatakan bahwa kedatangan Islam di Asia Tenggara merupakan proses yang kompleks dan bertahap. Sumber ajaran utama berasal dari Arab/Makkah yang kontak pertamanya terjadi sangat awal, kemudian proses penyebarannya diperkuat oleh peran pedagang dari Gujarat, serta diperkaya oleh pengaruh budaya Persia dan peran aktif komunitas Tiongkok. Dengan demikian, seluruh teori tersebut sebenarnya saling melengkapi untuk menjelaskan sejarah Islamisasi yang terjadi secara damai dan melibatkan berbagai jalur secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Amin, Faizal, And Rifki Abror Ananda. “Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Tela’ah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, No. 2 (2018).
- Azizah, Elva Samrotul, Shefira Nurrahma Sari, And Nik Haryanti. “Sejarah Masuknya Islam Ke Nusantara Dan Proses Islamisasi Di Nusantara.” *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, No. 3 (2025).
- Azra, Azyumardi. *Perspektif Islam Asia Tenggara*. Jambi: Yoi, 1989.
- Badjuber, Abdul Kadir. “Sejarah Masuknya Da ’ Wah Islam Di Indonesia.” *Jurnal Bina Umat* 4, No. 1 (2021).
- Basuki, Arsyah Rahmat, M Irfan Surendra, Ahmad Hazal A Y, And Umar Al Faruq. “Sejarah Peradaban Islam ; Peradaban Dunia Sebelum Islam (Arab Jahiliyah, Romawi Timur Dan Persia).” *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial Dan Humaniora* 2, No. 11 (2024).
- Gumilar, Agung, Fitri Nur Hayati, M. Hendi Hidayat, M. Ailani Musni, And Adi Supardi. “Inskripsi Arab Pada Mata Uang Kesultanan Samudera-Pasai Dan Kesultanan Malaka Abad Ke-13 Hingga Awal Abad Ke-16.” *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 3, No. 2 (2022).
- Helmiati. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: Cv. Nuansa Jaya Mandiri Pekanbaru, 2014.
- Husain, Sarkawi B. *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.,

2017.

- Nasution, Kaka Alvian. *Sejarah Ringkas Kerajaan Samudra Pasai: Sejarah Peradaban Luhur Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press, 2025.
- Ningsih, Rahmah. “Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia.” *Forum Ilmiah Volume* 18, No. 2 (2021).
- Ridwan, Muannif, Bahrul Ulum, And Fauzi Muhammad. “Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah.” *Jurnal Masohi* 02, No. 01 (2021).
- Saumantri, Theguh. “Islamisasi Di Nusantara Dalam Bingkai Teoretis.” *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 02, No. 02 (2022).
- Sausan, Mona Alyaa, Saipul Annur, And Choirun Niswah. “Masuknya Islam Dan Pengaruhnya Di Melayu Mona.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri* 11, No. 04 (2025).
- Suci, Alfred. *Indonesia's Scandals*. Jakarta: Loveable, 2014.
- Tanggok, M. Ikshan. *Menghidupkan Kembali Jalur Sutra Baru*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Trigiyatno, Ali, Muhammad Adil, And Muhamad Harun. “Penyebaran Fikih Mazhab Syafi’ I Di Nusantara : Studi Sosio-Historis Masa Kesultanan Palembang Darussalam.” *Al-Manāhij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 14, No. 2 (2020).